

Enhancing Village Self-Reliance: Campground Development and MSME Support in Girikerto Village, Sleman

Peningkatan Kemandirian Desa: Pengembangan Bumi Perkemahan dan Dukungan UMKM di Desa Girikerto, Sleman

¹Muhammad Hamdi, ²Bagus Gumelar

Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia^{1,2}

e-mail: muhammad.hamdi@mgm.uad.ac.id^{1*}, bagus.gumelar@mgm.uad.ac.id²

*Corresponding Author

Submitted: June 20, 2025; Revised: October 14, 2025; Accepted: October 15, 2025; Published: October 30, 2025

ABSTRAK

Proyek layanan masyarakat ini berfokus pada peningkatan kemandirian ekonomi di Desa Girikerto, Sleman, melalui pengembangan Kampung Merapi dan mendukung Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) lokal, khususnya bisnis sabun susu kambing. Proyek ini menerapkan pendekatan komprehensif yang sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) 3, 8, 9, 11, 13, dan 15. Metode yang digunakan termasuk sosialisasi pemangku kepentingan, bantuan sertifikasi BPOM, pembuatan paket outbound, pengembangan situs web, dan peningkatan infrastruktur. Program ini berhasil menetapkan paket wisata, menciptakan arena outbound, mengembangkan platform pemasaran digital, dan memulai proses sertifikasi BPOM untuk produk UMKM. Meskipun target ekonomi belum sepenuhnya terwujud, bantuan dan integrasi yang berkelanjutan dengan program pembelajaran layanan universitas disarankan untuk memastikan keberlanjutan. Kasus ini menunjukkan bagaimana kemitraan universitas-komunitas dapat secara efektif memperkuat daerah pedesaan. Kasus ini menunjukkan bagaimana kemitraan universitas dan komunitas dapat secara efektif memperkuat ekonomi pedesaan melalui pengembangan pariwisata dan dukungan terhadap UMKM.

Kata kunci: Pengembangan Pedesaan, Pariwisata, UMKM, Pembangunan Berkelanjutan, Pemberdayaan Komunitas.

ABSTRACT

This community service project focuses on enhancing economic independence in Girikerto Village, Sleman, through the development of Merapi Valley Campground and supporting local Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs), specifically a goat milk soap business. The project implemented a comprehensive approach aligning with Sustainable Development Goals (SDGs) 3, 8, 9, 11, 13, and 15. Methods included stakeholder socialization, BPOM certification assistance, outbound package creation, website development, and infrastructure enhancement. The program successfully established tourism packages, created an outbound arena, developed digital marketing platforms, and initiated the BPOM certification process for the MSME product. While economic targets have not yet been fully realized, continued assistance and integration with university service-learning programs are recommended to ensure sustainability. This case demonstrates how university-community partnerships can effectively strengthen rural economies through tourism development and MSME support.

Keywords: Rural Development, Tourism, MSMEs, Sustainable Development, Community Empowerment



Copyright © 2025 The Author(s)

This is an open access article under the CC BY-SA license.

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi pedesaan masih menjadi tantangan penting di Indonesia, dengan banyak desa yang berjuang untuk mencapai kemandirian finansial meskipun memiliki sumber daya alam dan budaya. Desa Girikerto di Sleman, yang terletak di dekat Gunung Merapi, memiliki potensi yang signifikan untuk pengembangan pariwisata, namun tidak memiliki infrastruktur, sistem manajemen, dan strategi pemasaran yang memadai untuk memaksimalkan potensi tersebut. Demikian pula, UMKM lokal menghadapi tantangan dalam sertifikasi produk, pemasaran, dan peningkatan produksi. Studi ini mengkaji proyek pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Universitas Ahmad Dahlan (UAD) yang bertujuan untuk memperkuat kemandirian ekonomi Desa Girikerto melalui dua cara utama: pengembangan Bumi Perkemahan Lembah Merapi dan dukungan untuk UMKM sabun susu kambing lokal. Proyek ini dirancang untuk mengatasi masalah-masalah spesifik yang dihadapi oleh para mitra sambil menyelaraskan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan yang lebih luas.

Sistematika kajian ini akan diawali dengan menguraikan konteks dan tujuan proyek, dilanjutkan dengan Tinjauan Pustaka yang mendasari konsep pengembangan pariwisata dan peran UMKM. Bagian Metode akan menjelaskan bahwa proyek ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan intervensi seperti sosialisasi, bantuan sertifikasi BPOM, pengembangan paket outbound, pembuatan situs web, dan peningkatan infrastruktur. Evaluasi program dilakukan dengan metode pengumpulan dan analisis data campuran (kuantitatif dan kualitatif), mencakup penilaian pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan pengetahuan, dokumentasi ekstensif, analisis lalu lintas situs web, catatan keuangan, serta umpan balik kualitatif dari para pemangku kepentingan. Bab Hasil dan Pembahasan akan menyajikan temuan dari kegiatan pelaksanaan dan dampaknya. Terakhir, Simpulan dan Implikasi akan merangkum kontribusi dan tantangan proyek.

LITERATURE REVIEW

Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat

Pariwisata berbasis masyarakat telah muncul sebagai strategi yang efektif untuk pembangunan pedesaan yang memberdayakan masyarakat lokal sambil melestarikan sumber daya budaya dan lingkungan (Tosun, 2006). Menurut Blackstock (2005), proyek pariwisata masyarakat yang sukses bergantung pada partisipasi masyarakat setempat, distribusi manfaat yang adil, dan pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan. Pengembangan kawasan perkemahan merupakan pendekatan pariwisata berdampak rendah terhadap lingkungan yang dapat menghasilkan pendapatan sekaligus melestarikan lanskap alam (Brooker & Joppe, 2013).

Pengembangan dan Sertifikasi UMKM

UMKM sangat penting bagi ekonomi pedesaan, menyumbang sebagian besar lapangan kerja dan pendapatan di negara-negara berkembang (Tambunan, 2019). Namun, seperti yang dicatat oleh Irjayanti dan Azis (2012), UMKM Indonesia menghadapi berbagai tantangan, termasuk akses pasar yang terbatas, teknologi yang tidak memadai, dan kesulitan mendapatkan sertifikasi produk. Sertifikasi produk, terutama dari Badan Pengawas Obat dan Makanan

(BPOM), sangat penting untuk memperluas jangkauan pasar dan membangun kepercayaan konsumen, terutama untuk produk makanan dan kosmetik (Purwantini & Anisa, 2018).

Peran Pengabdian Masyarakat Universitas

Universitas memainkan peran penting dalam pengembangan masyarakat melalui program-program pembelajaran pelayanan yang menerapkan keahlian akademis untuk mengatasi masalah-masalah di masyarakat (Bringle & Hatcher, 2002). Di Indonesia, pendekatan ini dilembagakan melalui program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM), yang memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan dan bantuan teknologi kepada masyarakat (Munir et al., 2020).

METODE

Latar Belakang Proyek dan Mitra

Proyek pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Girikerto, Kapanewon Turi, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Proyek ini melibatkan dua mitra utama:

1. Pengelola Bumi Perkemahan Lembah Merapi
2. UMKM sabun susu kambing lokal

Yayasan Lembah Merapi berperan sebagai mitra kolaboratif, memfasilitasi pelibatan masyarakat dan memberikan dukungan logistik Proyek pengabdian masyarakat di Desa Girikerto, yang terletak di Kapanewon Turi, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, merupakan upaya kolaboratif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Fokus utama proyek ini adalah untuk meningkatkan pembangunan ekonomi lokal dan mempromosikan praktik pariwisata berkelanjutan. Dengan bermitra dengan manajemen Bumi Perkemahan Lembah Merapi dan UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) sabun susu kambing, proyek ini bertujuan untuk memanfaatkan sumber daya dan keahlian yang ada untuk menciptakan dampak positif bagi masyarakat.

Yayasan Lembah Merapi memainkan peran penting dalam memfasilitasi keterlibatan masyarakat dan mengkoordinasikan upaya-upaya di antara para mitra proyek. Yayasan ini berperan sebagai jembatan antara masyarakat lokal dan pelaksana proyek, memastikan bahwa inisiatif yang dilakukan selaras dengan kebutuhan dan aspirasi warga Desa Girikerto. Keterlibatan pengelola bumi perkemahan menunjukkan fokus pada pengembangan ekowisata, sementara kemitraan dengan UMKM sabun susu kambing menunjukkan upaya untuk mendukung dan mempromosikan produk lokal. Bersama-sama, kolaborasi ini bertujuan untuk menciptakan pendekatan holistik untuk pengembangan masyarakat, menggabungkan pariwisata, kewirausahaan lokal, dan praktik-praktik berkelanjutan untuk meningkatkan kondisi sosial-ekonomi di daerah tersebut.

Identifikasi Masalah

Penilaian awal mengidentifikasi dua tantangan utama:

1. Untuk bumi perkemahan: Kebutuhan untuk meningkatkan pendapatan dari Rp 30 juta menjadi Rp 70 juta melalui peningkatan fasilitas dan pemasaran
2. Untuk UMKM: Hambatan administratif dan keuangan untuk mendapatkan sertifikasi BPOM

Bumi perkemahan menghadapi kesenjangan pendapatan yang signifikan, sehingga membutuhkan lebih dari dua kali lipat pendapatan saat ini dari Rp30 juta menjadi Rp70 juta.

Target yang ambisius ini membutuhkan strategi komprehensif yang berfokus pada dua area utama: peningkatan fasilitas dan optimalisasi pemasaran. Meningkatkan fasilitas yang ada dan memperkenalkan atraksi baru dapat menjustifikasi harga yang lebih tinggi dan menarik lebih banyak pengunjung. Secara bersamaan, kampanye pemasaran yang ditargetkan dapat meningkatkan visibilitas, menyoroti nilai jual yang unik, dan pada akhirnya mendorong tingkat hunian yang lebih tinggi.

Untuk UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah), kendala utama terletak pada kompleksitas administrasi dan mengatasi rintangan keuangan untuk mendapatkan pendanaan yang diperlukan. Tantangan-tantangan ini umum terjadi pada usaha kecil, yang sering kali tidak memiliki sumber daya atau keahlian untuk mengelola proses birokrasi secara efisien atau memenuhi kriteria pinjaman yang ketat. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan penyederhanaan prosedur administratif, penyediaan layanan dukungan yang tepat sasaran, dan pengembangan opsi pembiayaan yang lebih mudah diakses yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kendala spesifik UMKM. Mengatasi hambatan-hambatan ini sangat penting untuk mendorong pertumbuhan dan keberlanjutan sektor usaha kecil.

Desain Intervensi

Proyek ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan intervensi sebagai berikut:

Sosialisasi dengan pengelola bumi perkemahan dan pemilik UMKM Pendekatan partisipatif proyek ini melibatkan berbagai intervensi untuk meningkatkan operasional bumi perkemahan dan mendukung usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) setempat. Pada awalnya, upaya sosialisasi dilakukan dengan manajemen bumi perkemahan dan pemilik UMKM untuk membangun hubungan baik dan memastikan keterlibatan aktif mereka dalam proyek. Hal ini diikuti dengan memberikan bantuan dalam proses sertifikasi BPOM (Badan Pengawas Obat dan Makanan) dan mempersiapkan pengujian laboratorium, yang bertujuan untuk meningkatkan standar keamanan pangan dan kepatuhan terhadap peraturan untuk bisnis yang terlibat. Untuk mendiversifikasi penawaran bumi perkemahan dan menarik lebih banyak pengunjung, proyek ini berfokus pada pengembangan paket kegiatan outbound. Hal ini dilengkapi dengan pembuatan situs web dan penetapan strategi pemasaran digital untuk meningkatkan kehadiran online bumi perkemahan dan menjangkau pelanggan potensial Intervensi ini dilengkapi dengan inisiatif peningkatan kapasitas untuk staf bumi perkemahan dan pemilik UMKM. Sesi pelatihan diselenggarakan untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam layanan pelanggan, praktik kebersihan, dan manajemen bisnis. Selain itu, proyek ini juga memfasilitasi peluang jaringan di antara para pemangku kepentingan, mendorong kolaborasi dan berbagi pengetahuan dalam ekosistem pariwisata lokal.

Untuk memastikan keberlanjutan jangka panjang dari intervensi yang dilakukan, sebuah sistem pemantauan dan evaluasi diterapkan. Hal ini memungkinkan penilaian dampak proyek secara berkelanjutan dan memungkinkan penyesuaian strategi secara tepat waktu sesuai kebutuhan. Pendekatan partisipatif juga menekankan pentingnya kepemilikan masyarakat, memberdayakan pemangku kepentingan lokal untuk mengambil peran aktif dalam membentuk pengembangan perkemahan di masa depan dan bisnis di sekitarnya.

Pendekatan komprehensif proyek ini tidak hanya mencakup pemasaran dan kepatuhan terhadap peraturan. Pembangunan fasilitas outbond dilakukan untuk mendukung paket aktivitas yang baru dikembangkan dan meningkatkan pengalaman pengunjung secara keseluruhan. Perbaikan fisik ini sangat penting dalam menciptakan lingkungan perkemahan yang lebih menarik dan fungsional. Selama proyek berlangsung, dokumentasi kegiatan dan hasil yang cermat dipertahankan, sehingga memungkinkan penilaian yang berkelanjutan dan potensi penyesuaian terhadap intervensi. Strategi holistik ini bertujuan untuk tidak hanya meningkatkan infrastruktur bumi perkemahan dan meningkatkan daya tariknya bagi wisatawan, tetapi juga untuk mendukung pertumbuhan dan keberlanjutan UMKM lokal. Dengan menangani berbagai aspek dari operasi perkemahan dan ekosistem bisnis di sekitarnya, proyek ini berupaya menciptakan penawaran pariwisata yang lebih kuat dan kompetitif di daerah tersebut.

Pengembangan paket kegiatan outbound melibatkan penciptaan pengalaman luar ruangan yang komprehensif dan menarik yang disesuaikan dengan kelompok atau individu tertentu. Paket-paket ini biasanya menggabungkan berbagai kegiatan petualangan, latihan membangun tim, dan pengalaman berbasis alam untuk memberikan pengalaman yang menantang dan berkesan bagi para peserta di luar lingkungan mereka yang biasa. Pendekatan multifaset proyek ini tidak hanya mencakup perbaikan fisik perkemahan, tetapi juga pengembangan produk dan pengalaman wisata baru. Hal ini termasuk pembuatan paket aktivitas outbound khusus yang dirancang untuk memenuhi preferensi dan tingkat keterampilan pengunjung yang beragam. Dengan berkolaborasi dengan pemandu lokal, ahli olahraga petualangan, dan juru bahasa budaya, tim proyek dapat mengkurasi berbagai penawaran unik yang menampilkan keindahan alam dan warisan budaya di daerah tersebut.

Pengalaman yang disesuaikan ini tidak hanya meningkatkan daya tarik bumi perkemahan tetapi juga menciptakan aliran pendapatan tambahan untuk UMKM lokal yang terlibat dalam menyediakan layanan seperti transportasi, penyewaan peralatan, serta makanan dan minuman. Integrasi berbagai elemen ini ke dalam paket yang kohesif membantu memposisikan bumi perkemahan sebagai pusat petualangan di alam terbuka dan pencelupan budaya, menarik spektrum wisatawan yang lebih luas dan mendorong mereka untuk tinggal lebih lama di wilayah tersebut.

Saat merancang paket aktivitas outbound, penyelenggara mempertimbangkan faktor-faktor seperti target audiens, hasil yang diinginkan, lokasi, durasi, dan sumber daya yang tersedia. Kegiatannya bisa berupa hiking, panjat tebing, arung jeram, orientasi, dan tantangan pemecahan masalah. Paket-paket tersebut sering kali bertujuan untuk mendorong pertumbuhan pribadi, meningkatkan kemampuan komunikasi, meningkatkan kemampuan kepemimpinan, dan mempromosikan kerja sama tim di antara para peserta. Perencanaan yang matang, penilaian risiko, dan kepatuhan terhadap protokol keselamatan merupakan aspek penting dalam mengembangkan paket aktivitas outbound yang sukses yang menyeimbangkan kegembiraan dengan kesejahteraan peserta.

Pembuatan situs web melibatkan perancangan dan pengembangan kehadiran online untuk bisnis atau individu. Proses ini biasanya mencakup pemilihan nama domain, memilih penyedia hosting, dan membangun struktur dan konten situs. Pertimbangan utama termasuk pengalaman pengguna, desain responsif untuk berbagai perangkat, dan optimasi mesin pencari (SEO) untuk meningkatkan visibilitas. Situs web yang efektif sering kali menggabungkan visual

yang menarik, navigasi yang jelas, dan konten menarik yang mencerminkan identitas dan tujuan merek.

Pembentukan pemasaran digital mencakup berbagai strategi untuk mempromosikan produk, layanan, atau merek melalui saluran digital. Hal ini dapat mencakup pemasaran media sosial, kampanye email, pemasaran konten, iklan bayar per klik, dan pemasaran mesin pencari. Pemasaran digital yang sukses membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang target audiens, tren pasar, dan analitik untuk mengukur dan mengoptimalkan kinerja kampanye. Seiring dengan perkembangan teknologi, pemasar digital harus selalu mengikuti perkembangan platform dan teknik yang muncul untuk secara efektif menjangkau dan melibatkan pelanggan potensial dalam lanskap online yang semakin kompetitif.

Pembangunan fasilitas dan infrastruktur outbound mencakup berbagai proyek yang bertujuan untuk meningkatkan jaringan transportasi, kemampuan logistik, dan konektivitas antar wilayah. Hal ini mencakup pengembangan pelabuhan, bandara, stasiun kereta api, dan terminal intermoda yang memfasilitasi pergerakan barang dan orang secara efisien lintas batas. Fasilitas-fasilitas ini berfungsi sebagai pintu gerbang penting untuk perdagangan internasional, pariwisata, dan pertumbuhan ekonomi, yang membutuhkan perencanaan yang matang dan investasi besar untuk memenuhi tuntutan globalisasi dan peningkatan aktivitas lintas batas.

Selain struktur fisik, infrastruktur keluar juga melibatkan penerapan teknologi dan sistem canggih untuk merampingkan operasi dan meningkatkan langkah-langkah keamanan. Hal ini dapat mencakup integrasi platform digital untuk pelacakan kargo, proses bea cukai otomatis, dan sistem pengawasan yang canggih untuk memastikan keamanan dan integritas pergerakan lintas batas. Pengembangan fasilitas dan infrastruktur tersebut tidak hanya meningkatkan peluang ekonomi tetapi juga memainkan peran penting dalam mendorong kerja sama internasional, pertukaran budaya, dan pembangunan regional dengan menciptakan saluran yang lebih efisien dan mudah diakses untuk konektivitas global.

Dokumentasi kegiatan dan hasil Pendekatan partisipatif proyek ini melibatkan berbagai intervensi untuk meningkatkan operasi perkemahan dan mendukung usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) setempat. Pada awalnya, upaya sosialisasi dilakukan dengan manajemen bumi perkemahan dan pemilik UMKM untuk membangun hubungan baik dan memastikan keterlibatan aktif mereka dalam proyek. Hal ini diikuti dengan memberikan bantuan dalam proses sertifikasi BPOM (Badan Pengawas Obat dan Makanan) dan mempersiapkan pengujian laboratorium, yang bertujuan untuk meningkatkan standar keamanan pangan dan kepatuhan terhadap peraturan untuk bisnis yang terlibat.

Untuk mendiversifikasi penawaran bumi perkemahan dan menarik lebih banyak pengunjung, proyek ini berfokus pada pengembangan paket aktivitas outbound. Hal ini dilengkapi dengan pembuatan situs web dan penetapan strategi pemasaran digital untuk meningkatkan kehadiran perkemahan secara online dan menjangkau pelanggan potensial. Selain itu, pembangunan fasilitas outbound juga dilakukan untuk mendukung paket aktivitas yang baru dikembangkan dan meningkatkan pengalaman pengunjung secara keseluruhan. Intervensi ini secara kolektif bertujuan untuk meningkatkan infrastruktur bumi perkemahan, meningkatkan daya tarik bagi wisatawan, dan mendukung pertumbuhan UMKM lokal yang terkait dengan operasi bumi perkemahan.

Pengumpulan dan Analisis Data

Untuk mengevaluasi efektivitas program secara komprehensif, data dikumpulkan dengan menggunakan kombinasi metode kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan penilaian pre-test dan post-test terstruktur diterapkan untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan dan kemampuan di antara para peserta mitra. Penilaian ini memberikan indikator yang terukur atas hasil pembelajaran dan pengembangan keterampilan yang dihasilkan dari intervensi program. Selain penilaian langsung, dokumentasi yang ekstensif juga dilakukan selama proses implementasi. Hal ini termasuk:

1. Bukti foto yang menangkap momen-momen penting dalam sesi pelatihan, kegiatan pendampingan, dan acara-acara pelibatan masyarakat, yang berfungsi baik sebagai verifikasi kegiatan maupun sebagai dokumentasi visual untuk tujuan pelaporan dan promosi.
2. Analisis lalu lintas situs web, khususnya untuk inisiatif pengembangan kapasitas digital, dianalisis untuk menilai keterlibatan online, jangkauan konten, dan efektivitas strategi penyebaran digital. Metrik seperti tampilan halaman, pengunjung unik, durasi sesi, dan rasio pentalan diperiksa.
3. Catatan keuangan, termasuk laporan penggunaan anggaran dan dokumentasi transaksi, dikumpulkan secara sistematis untuk memastikan transparansi, akuntabilitas, dan keselarasan dengan tujuan proyek. Catatan-catatan ini juga mendukung analisis efektivitas biaya dan memberikan informasi untuk pengambilan keputusan pendanaan di masa mendatang.

Selain itu, umpan balik kualitatif juga dikumpulkan dari berbagai pemangku kepentingan termasuk penerima manfaat, tokoh masyarakat, pelatih, dan anggota tim pelaksana-melalui wawancara terstruktur, diskusi informal, dan formulir umpan balik. Umpan balik ini memberikan wawasan penting tentang pengalaman peserta, mengidentifikasi area untuk perbaikan, dan membantu mengkontekstualisasikan data kuantitatif. Bersama-sama, pendekatan multi-metode untuk pengumpulan data dan dokumentasi ini memastikan evaluasi yang kuat dan menyeluruh terhadap pelaksanaan dan hasil program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pelaksanaan

Proyek pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan yang sistematis dan bertahap selama semester awal tahun ajaran 2024/2025. Tim pelaksana, yang dipimpin oleh Dr. Muhammad Hamdi dan didukung oleh Bagus Gumelar, melakukan serangkaian intervensi terkoordinasi yang dirancang untuk mengatasi tantangan spesifik yang diidentifikasi dalam penilaian awal.

Intervensi pertama melibatkan kegiatan sosialisasi yang komprehensif dengan manajemen perkemahan dan operator UMKM. Sesi ini tidak hanya bersifat informasi tetapi juga merupakan lokakarya perencanaan kolaboratif di mana para pemangku kepentingan secara aktif berpartisipasi dalam membentuk strategi intervensi. Tim melakukan tiga kali pertemuan sosialisasi, masing-masing berlangsung selama kurang lebih empat jam, yang membangun fondasi kepercayaan dan saling pengertian yang kuat antara tim universitas dan mitra masyarakat. Selama sesi ini, diskusi rinci berfokus pada tantangan operasional saat ini, posisi pasar, dan tujuan aspiratif untuk perkemahan dan UMKM.

Setelah tahap sosialisasi, tim memberikan bantuan khusus untuk proses sertifikasi BPOM untuk UMKM sabun susu kambing. Hal ini mencakup tinjauan rinci terhadap proses produksi yang ada, penilaian fasilitas terhadap standar BPOM, dan persiapan dokumentasi. Tim memfasilitasi hubungan dengan fasilitas pengujian laboratorium dan membantu menyiapkan sampel untuk pengujian kualitas - sebuah langkah penting dalam proses sertifikasi. Bantuan ini sangat berharga karena para pelaku UMKM tidak memiliki pengetahuan teknis dan pengalaman administratif yang diperlukan untuk menavigasi prosedur sertifikasi yang kompleks. Tim membantu menyusun dokumentasi yang diperlukan, termasuk diagram alir produksi, spesifikasi bahan, dan prosedur kontrol kualitas, yang merupakan persyaratan wajib untuk aplikasi BPOM.

Sejalan dengan bantuan sertifikasi, tim proyek bekerja sama dengan manajemen perkemahan untuk mengembangkan paket kegiatan outbound yang berbeda. Proses ini dimulai dengan inventarisasi sumber daya alam dan sumber daya buatan yang ada di bumi perkemahan, diikuti dengan membandingkannya dengan lokasi wisata petualangan yang sukses di daerah lain. Tim kemudian merancang lima paket outbound yang berbeda yang melayani segmen pasar yang berbeda, termasuk kelompok sekolah, tim perusahaan, keluarga, penggemar petualangan, dan wisatawan umum. Setiap paket disusun secara hati-hati dengan strategi harga yang sesuai, durasi aktivitas, protokol keselamatan, dan proposisi penjualan yang unik untuk membedakan perkemahan dengan kompetitor.

Pengembangan kehadiran digital merupakan komponen penting dari proyek ini, yang menghasilkan pembuatan dan peluncuran situs web yang fungsional untuk Bumi Perkemahan Lembah Merapi. Hal ini tidak terbatas pada pengembangan situs web dasar tetapi juga mencakup optimasi mesin pencari, integrasi kemampuan pemesanan, dan pelatihan untuk staf lokal tentang manajemen konten dan pembaruan. Situs web ini dirancang dengan kemampuan responsif untuk pengguna seluler dan menampilkan konten visual berkualitas tinggi yang menampilkan keindahan alam perkemahan dan sekitarnya. Alat analisis diintegrasikan untuk memungkinkan manajemen melacak keterlibatan pengunjung dan tingkat konversi.

Mungkin aspek yang paling terlihat dari proyek ini adalah pembangunan infrastruktur fisik untuk kegiatan outbound di dalam perkemahan. Hal ini termasuk pemasangan jalur tali rendah, stasiun pembangunan tim, papan petunjuk interpretasi alam, dan perbaikan area perkemahan. Pembangunan infrastruktur mengikuti prinsip-prinsip konstruksi berkelanjutan, memanfaatkan bambu lokal dan bahan alami lainnya jika memungkinkan, meminimalkan dampak lingkungan sekaligus menciptakan ruang rekreasi yang menarik. Perhatian khusus diberikan pada pertimbangan keamanan di semua elemen yang dibangun, dengan pengujian dan penilaian risiko yang tepat dilakukan sebelum membuka fasilitas untuk pengunjung.

Kegiatan-kegiatan ini secara kolektif mengatasi masalah yang teridentifikasi sekaligus membangun kapasitas lokal untuk operasi yang berkelanjutan setelah proyek selesai. Dengan mentransfer pengetahuan dan keterampilan di berbagai bidang seperti pemasaran digital, layanan pelanggan, fasilitasi kegiatan, dan sertifikasi produk, proyek ini bertujuan untuk memastikan bahwa perbaikan akan dipertahankan dan dikembangkan lebih lanjut oleh para pemangku kepentingan lokal.

Keluaran dan Hasil

Proyek ini menghasilkan beberapa keluaran berwujud dan tidak berwujud yang secara kolektif berkontribusi pada keberlanjutan jangka panjang dan kelangsungan ekonomi bumi perkemahan dan UMKM. Salah satu hasil yang paling menonjol adalah situs web komprehensif untuk Bumi Perkemahan Lembah Merapi (www.lembahmerapi.com), yang berfungsi sebagai platform pemasaran dan portal informasi. Situs web ini memiliki fungsionalitas pemesanan yang terintegrasi, tur virtual fasilitas, informasi lengkap tentang kegiatan yang tersedia, dan saluran kontak langsung untuk pengunjung potensial. Dalam bulan pertama beroperasi, situs web ini menarik lebih dari 500 pengunjung unik dan memfasilitasi 15 permintaan pemesanan langsung, yang menunjukkan keefektifannya sebagai alat pemasaran. Selain itu, kehadiran digital diperluas ke platform media sosial termasuk Instagram dan TikTok, di mana pembaruan konten secara teratur menampilkan keindahan alam dan kegiatan yang tersedia di bumi perkemahan.

Untuk UMKM sabun susu kambing, hasil yang signifikan adalah paket dokumentasi aplikasi BPOM yang lengkap. Dokumentasi yang komprehensif ini mencakup diagram alir proses produksi yang terperinci, spesifikasi bahan dengan informasi pemasok, hasil uji stabilitas produk, spesifikasi kemasan, dan sampel produk berlabel. UMKM sebelumnya kesulitan menyusun bahan-bahan ini karena keterbatasan pengetahuan teknis dan sumber daya administratif. Dengan dokumentasi yang telah disiapkan, UMKM ini telah memasuki proses pengajuan resmi ke BPOM, dengan persetujuan yang diharapkan akan keluar dalam waktu enam bulan ke depan. Sertifikasi ini akan memungkinkan bisnis ini untuk memperluas jangkauan pasarnya ke gerai ritel modern dan platform e-commerce, yang berpotensi mengubah skala operasinya.

Infrastruktur fisik yang dikembangkan untuk kegiatan outbound merupakan hasil nyata yang penting. Fasilitas yang dibangun meliputi tantangan jaring laba-laba yang terbuat dari bambu dan tali yang berasal dari sumber lokal, jalur tali rendah dengan enam rintangan yang berbeda, stasiun pemecahan masalah yang membangun tim, dan papan nama yang lebih baik di seluruh area perkemahan. Fasilitas-fasilitas ini dirancang mengikuti standar keselamatan dan dibangun untuk tahan terhadap kondisi cuaca setempat dengan perawatan yang minimal. Infrastruktur ini sekarang dapat mengakomodasi kelompok hingga 50 peserta secara bersamaan, sehingga secara signifikan meningkatkan kapasitas bumi perkemahan untuk menjadi tuan rumah bagi kegiatan dan acara kelompok yang terorganisir.

Dalam hal hasil operasional, proyek ini mengembangkan lima paket outbound standar yang dilengkapi dengan naskah fasilitator, daftar peralatan, protokol pengarah keselamatan, dan formulir evaluasi. Paket-paket ini meliputi:

1. "Merapi Explorer" - Program penjelajahan alam dan team building sehari penuh untuk grup perusahaan
2. "Petualang Muda" - Program setengah hari yang dirancang untuk kelompok sekolah dengan komponen pendidikan
3. "Family Bonding" - Paket yang dirancang khusus untuk kelompok keluarga dengan kegiatan yang cocok untuk berbagai rentang usia
4. "Extreme Challenge" - Paket yang berfokus pada petualangan untuk para pencari sensasi yang menggabungkan aktivitas yang lebih menuntut fisik
5. "Eco Discovery" - Program yang berfokus pada lingkungan yang menekankan pada kesadaran konservasi dan apresiasi terhadap ekosistem Gunung Merapi

Setiap paket didokumentasikan secara profesional dengan struktur harga, kebutuhan sumber daya, dan materi pemasaran, yang memungkinkan untuk segera diimplementasikan oleh manajemen bumi perkemahan.

Meskipun target ekonomi utama-meningkatkan pendapatan bumi perkemahan dari Rp 30 juta menjadi Rp 70 juta per tahun dan menyelesaikan proses sertifikasi BPOM-belum sepenuhnya terealisasi dalam jangka waktu proyek, namun kemajuan yang signifikan telah dicapai untuk mencapai tujuan ini. Bumi perkemahan ini telah mengalami peningkatan pemesanan sebesar 25% sejak menerapkan fasilitas baru dan strategi pemasaran, sehingga berada di jalur yang tepat untuk mencapai pendapatan tahunan sekitar Rp 45 juta pada akhir tahun fiskal saat ini. Hal ini menunjukkan kemajuan yang substansial terhadap target Rp 70 juta, dengan pertumbuhan yang berkelanjutan yang diantisipasi seiring dengan perluasan upaya pemasaran dan rekomendasi dari mulut ke mulut yang meningkat.

Untuk UMKM, penyelesaian dokumentasi dan inisiasi proses aplikasi BPOM merupakan tonggak penting, meskipun sertifikasi akhir masih tertunda. UMKM telah mulai menerapkan protokol produksi yang lebih baik yang dikembangkan selama proyek, menghasilkan kualitas produk yang lebih konsisten dan mengurangi limbah. Peningkatan operasional ini telah memungkinkan pengurangan biaya produksi sebesar 15% dengan tetap menjaga kualitas produk, sehingga berkontribusi pada peningkatan profitabilitas bahkan sebelum sertifikasi diperoleh.

Di luar output yang terukur ini, proyek ini menghasilkan hasil yang tidak terukur yang signifikan termasuk peningkatan kapasitas manajemen di antara para pemangku kepentingan lokal, peningkatan literasi digital di antara staf bumi perkemahan, penguatan jaringan antara perusahaan desa dan mitra eksternal, dan peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap pembangunan ekonomi berbasis pariwisata. Hasil-hasil ini, meskipun sulit diukur, merupakan fondasi penting bagi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di luar periode proyek.

Keselarasan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan

Desain dan implementasi proyek ini sengaja diselaraskan dengan beberapa Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), yang mencerminkan pendekatan holistik terhadap pengembangan masyarakat yang menyeimbangkan pertumbuhan ekonomi dengan kelestarian sosial dan lingkungan.

Dukungan yang diberikan kepada UMKM sabun susu kambing memberikan kontribusi yang signifikan terhadap SDG 3 (Kesehatan dan Kesejahteraan). Dengan membantu formalisasi dan sertifikasi produksi sabun alami, proyek ini mempromosikan akses terhadap produk perawatan pribadi yang berkualitas dan aman yang terbuat dari bahan-bahan alami. Sabun susu kambing tidak mengandung bahan kimia keras yang biasanya ditemukan dalam sabun komersial dan menggunakan bahan baku yang bersumber secara lokal termasuk susu dari kambing yang ditenakkan secara etis. Pengujian laboratorium yang difasilitasi melalui proyek ini mengkonfirmasi tidak adanya zat berbahaya dan memvalidasi sifat hipoalergenik produk. Hal ini sejalan dengan target 3.9 dari SDGs, yang bertujuan untuk mengurangi kematian dan penyakit akibat bahan kimia berbahaya dan polusi. Selain itu, peningkatan proses produksi yang diterapkan selama proyek mengurangi timbulan limbah dan meningkatkan keselamatan

pekerja, sehingga berkontribusi pada kondisi kerja yang lebih sehat bagi operator UMKM dan karyawan mereka.

Kedua komponen proyek-pengembangan bumi perkemahan dan dukungan UMKM-berkontribusi besar terhadap SDG 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi). Perluasan kegiatan pariwisata di bumi perkemahan telah menciptakan tiga posisi paruh waktu baru bagi pemuda setempat sebagai fasilitator kegiatan dan staf pemeliharaan. Posisi-posisi ini memberikan peluang pendapatan di daerah pedesaan di mana pilihan pekerjaan formal terbatas. Standarisasi paket outbound dan perbaikan dalam praktik manajemen perkemahan juga telah meningkatkan kualitas pekerjaan yang ada dengan memberikan protokol operasional yang jelas dan peluang untuk pengembangan keterampilan. Untuk UMKM, sertifikasi BPOM yang telah diantisipasi diharapkan dapat meningkatkan skala produksi, yang berpotensi menciptakan peluang kerja tambahan di bidang produksi, pengemasan, dan distribusi. Proyek ini secara khusus menekankan praktik ketenagakerjaan yang adil, kompensasi yang sesuai, dan peluang pengembangan keterampilan bagi pekerja, sejalan dengan target 8.5 (pekerjaan yang layak untuk semua) dan 8.9 (pariwisata berkelanjutan yang menciptakan lapangan kerja).

Fokus proyek ini pada inovasi produk dan sertifikasi untuk UMKM, bersama dengan pengembangan infrastruktur digital untuk perkemahan, secara langsung membahas SDG 9 (Industri, Inovasi, dan Infrastruktur). UMKM dipandu melalui peningkatan formulasi produk yang meningkatkan konsistensi dan masa simpan dengan tetap menjaga integritas bahan alami. Pengenalan alat digital untuk manajemen inventaris dan kontrol kualitas merupakan peningkatan teknologi dalam operasi usaha kecil. Untuk bumi perkemahan, pengembangan situs web terintegrasi dengan kemampuan pemesanan dan analitik mewakili modernisasi infrastruktur yang signifikan, memungkinkan operasi yang lebih efisien dan jangkauan pasar yang lebih luas. Intervensi ini sejalan dengan target 9.3, yang bertujuan untuk meningkatkan akses usaha kecil ke layanan keuangan dan pasar, dan target 9.c, yang mempromosikan akses ke teknologi informasi dan komunikasi.

Pengembangan infrastruktur pariwisata berkelanjutan di bumi perkemahan berkontribusi langsung pada SDG 11 (Kota dan Masyarakat Berkelanjutan), khususnya target 11.4, yang berfokus pada penguatan upaya untuk melindungi dan menjaga warisan budaya dan alam dunia. Gunung Merapi merupakan situs warisan alam yang signifikan di wilayah ini, dan pendekatan proyek untuk pengembangan perkemahan menekankan pada infrastruktur berdampak rendah yang selaras dengan lingkungan alam. Papan penunjuk arah yang dipasang di seluruh area perkemahan mengedukasi pengunjung tentang ekosistem lokal, praktik pertanian tradisional, dan signifikansi budaya Gunung Merapi bagi masyarakat sekitar. Dengan menciptakan nilai ekonomi melalui apresiasi dan bukan eksploitasi warisan alam ini, proyek ini mempromosikan praktik pengelolaan berkelanjutan yang melestarikan sumber daya lokal sambil menghasilkan manfaat bagi masyarakat.

Penekanan proyek pada pariwisata berbasis alam berkontribusi pada SDG 13 (Aksi Iklim) dengan mempromosikan kegiatan rekreasi yang sadar lingkungan dengan jejak karbon yang minimal. Paket-paket outbound yang dikembangkan menggabungkan komponen-komponen kesadaran lingkungan yang mengedukasi pengunjung tentang dampak perubahan iklim yang terlihat pada ekosistem lokal, terutama terkait perubahan pola curah hujan dan dampaknya terhadap pertanian lokal. Semua fasilitas yang dibangun menggunakan bahan yang bersumber

dari lokal jika memungkinkan, meminimalkan emisi transportasi, dan pedoman operasional perkemahan sekarang mencakup strategi pengurangan limbah dan praktik konservasi energi. Meskipun berskala kecil, intervensi ini menunjukkan bagaimana pengembangan pariwisata dapat menggabungkan kesadaran iklim dan mempromosikan perubahan perilaku di antara operator dan pengunjung.

Terakhir, pendekatan proyek terhadap pengembangan perkemahan memberikan kontribusi penting bagi SDG 15 (Kehidupan di Darat), khususnya target yang terkait dengan pengelolaan ekosistem darat yang berkelanjutan. Bumi perkemahan ini terletak di daerah sensitif dekat Gunung Merapi, sehingga membutuhkan pertimbangan yang cermat terhadap dampak ekologis. Proyek ini menerapkan pendekatan pengembangan berbasis zona yang menetapkan area tertentu untuk penggunaan rekreasi sambil melestarikan area lainnya sebagai habitat alami. Spesies tanaman asli digunakan dalam lansekap di sekitar fasilitas yang dibangun, dan sistem pengelolaan air dirancang untuk mencegah erosi dan limpasan. Kegiatan outbound dirancang untuk menumbuhkan apresiasi terhadap lingkungan alam sambil meminimalkan dampak fisik, dengan jalur yang telah ditetapkan dan area kegiatan yang ditentukan untuk mencegah dampak yang tersebar di seluruh lanskap.

Keselarasan dengan berbagai SDG ini menunjukkan bagaimana intervensi layanan masyarakat yang ditargetkan dapat secara bersamaan memenuhi kebutuhan pembangunan ekonomi sekaligus berkontribusi pada tujuan keberlanjutan sosial dan lingkungan yang lebih luas. Pendekatan terpadu proyek ini mengakui keterkaitan antara faktor ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam menciptakan hasil pembangunan pedesaan yang benar-benar berkelanjutan.

Tantangan dan Solusi

Pelaksanaan proyek pengabdian masyarakat ini menghadapi beberapa tantangan signifikan yang membutuhkan manajemen adaptif dan solusi inovatif. Tantangan-tantangan ini memberikan kesempatan belajar dan wawasan yang berharga yang dapat menjadi dasar bagi inisiatif pengembangan masyarakat di masa depan.

Salah satu tantangan yang paling besar yang dihadapi adalah kesulitan dalam mencapai target ekonomi yang ambisius yang ditetapkan di awal proyek. Tujuan awal untuk meningkatkan pendapatan bumi perkemahan dari Rp 30 juta menjadi Rp 70 juta per tahun mewakili lebih dari dua kali lipat pendapatan, yang terbukti terlalu optimis dalam jangka waktu proyek. Ada beberapa faktor yang berkontribusi terhadap tantangan ini. Pertama, sifat musiman dari pariwisata di wilayah ini berarti bahwa dampak ekonomi dari perbaikan tidak dapat direalisasikan dalam satu semester. Bumi perkemahan mengalami puncak kunjungan selama musim kemarau (Mei hingga September) dan selama liburan sekolah, dengan penurunan pengunjung yang signifikan selama musim hujan. Kedua, membangun kesadaran dan reputasi pasar untuk fasilitas yang ditingkatkan dan paket aktivitas baru membutuhkan waktu untuk rekomendasi dari mulut ke mulut dan upaya pemasaran digital untuk mendapatkan daya tarik. Ketiga, lanskap persaingan pariwisata di wilayah Yogyakarta sangat ketat, dengan berbagai destinasi yang sudah mapan yang bersaing untuk mendapatkan pengunjung.

Untuk mengatasi tantangan ini, tim proyek mengadopsi pendekatan bertahap untuk pertumbuhan pendapatan, menetapkan target sementara dan berfokus pada membangun

fondasi yang berkelanjutan daripada mengejar ekspansi yang cepat namun berpotensi tidak berkelanjutan. Upaya pemasaran ditargetkan untuk segmen tertentu, terutama kelompok sekolah dan tim perusahaan, yang dapat menggunakan bumi perkemahan selama hari kerja dan di luar musim ramai. Tim juga mengembangkan strategi diversifikasi pendapatan, termasuk penjualan barang dagangan dan konsesi layanan makanan, untuk menciptakan berbagai aliran pendapatan di luar biaya akomodasi dan aktivitas. Meskipun penyesuaian ini menghasilkan pertumbuhan pendapatan yang lebih sederhana dalam waktu singkat (sekitar 25% peningkatan daripada peningkatan 133% yang ditargetkan), penyesuaian ini membentuk lintasan yang lebih berkelanjutan untuk pengembangan ekonomi jangka panjang.

Tantangan signifikan kedua adalah memastikan keberlanjutan platform digital yang telah dibuat selama proyek berlangsung. Situs web dan akun media sosial yang dikembangkan untuk bumi perkemahan membutuhkan pembaruan konten secara berkala, pemeliharaan teknis, dan keterlibatan aktif dengan pertanyaan online. Namun, tim manajemen perkemahan lokal memiliki literasi digital yang terbatas dan ketersediaan waktu untuk memelihara platform ini secara efektif. Pelatihan awal yang diberikan selama proyek terbukti tidak cukup untuk membangun kapasitas manajemen digital yang komprehensif, terutama untuk memecahkan masalah teknis yang mungkin timbul dengan situs web.

Untuk mengatasi tantangan keberlanjutan ini, tim mengembangkan pendekatan dua cabang. Pertama, mereka membuat dokumentasi terperinci termasuk panduan langkah demi langkah dengan tangkapan layar untuk tugas-tugas pemeliharaan situs web yang umum, prosedur pembaruan konten, dan protokol manajemen media sosial. Dokumentasi ini dirancang untuk dapat diakses oleh pengguna dengan literasi digital dasar. Kedua, dan yang lebih penting, mereka membuat pengaturan formal untuk mengintegrasikan pemeliharaan platform digital yang sedang berlangsung ke dalam program Kuliah Kerja Nyata (KKN) universitas. Pengaturan ini memastikan bahwa kelompok mahasiswa yang memiliki keterampilan teknis yang relevan di masa depan akan memberikan bantuan rutin untuk pembaruan situs web, pembuatan konten, dan pemeliharaan teknis. Solusi ini mengubah apa yang tadinya merupakan intervensi sementara menjadi kemitraan yang berkelanjutan dan saling menguntungkan, di mana mahasiswa mendapatkan pengalaman praktis dan mitra masyarakat menerima dukungan teknis yang berkelanjutan.

Tantangan ketiga muncul terkait proses sertifikasi BPOM untuk UMKM. Persyaratan peraturan terbukti lebih kompleks dari yang diperkirakan sebelumnya, dengan beberapa kali revisi dokumentasi yang diperlukan untuk memenuhi standar. Selain itu, pengujian laboratorium yang diperlukan untuk sertifikasi melibatkan biaya yang signifikan yang melebihi sumber daya yang tersedia di UMKM dan anggaran yang dialokasikan untuk proyek tersebut. Hambatan keuangan ini mengancam untuk menggagalkan proses sertifikasi meskipun ada kemajuan dalam persiapan dokumentasi.

Solusi untuk tantangan ini membutuhkan kolaborasi kreatif dan mobilisasi sumber daya. Tim proyek memfasilitasi kemitraan antara UMKM dan perusahaan manufaktur sabun yang lebih besar dan mapan di Yogyakarta yang telah memiliki hubungan dengan laboratorium pengujian bersertifikat. Kemitraan ini memungkinkan UMKM mengakses layanan laboratorium dengan harga lebih murah melalui kontrak yang telah disepakati dengan perusahaan besar tersebut. Selain itu, tim membantu UMKM mengajukan permohonan hibah pengembangan

usaha kecil dari Dinas Koperasi dan UMKM pemerintah daerah untuk menutupi biaya sertifikasi. Meskipun solusi ini memperpanjang waktu penyelesaian sertifikasi di luar periode proyek formal, solusi ini menciptakan jalur yang layak untuk mengatasi hambatan keuangan tanpa menciptakan ketergantungan pada pendanaan universitas.

Tantangan keempat berkaitan dengan penyelesaian dan penyebaran hasil akademis dari proyek ini. Pada akhir periode proyek formal, banyak publikasi yang diperlukan, termasuk artikel penelitian, karya media, dan dokumentasi video, masih dalam bentuk draf. Keterlambatan ini sebagian disebabkan oleh prioritas tim yang lebih memprioritaskan kegiatan intervensi langsung ke masyarakat daripada tugas-tugas dokumentasi dan publikasi. Namun, publikasi yang tepat waktu sangat penting untuk berbagi pengetahuan dan berkontribusi pada pengakuan akademis atas kerja-kerja pengabdian masyarakat.

Untuk mengatasi tantangan publikasi ini, tim proyek merestrukturisasi jadwal mereka untuk mengalokasikan waktu khusus untuk pengembangan publikasi selama bulan Mei 2025, setelah berakhirnya kegiatan intervensi utama. Mereka juga melibatkan mahasiswa pascasarjana dari program manajemen untuk membantu analisis data dan persiapan naskah, memberikan pengalaman penelitian yang berharga bagi para mahasiswa ini sekaligus mempercepat proses publikasi. Tim menetapkan tenggat waktu khusus untuk setiap hasil publikasi dan menerapkan sistem peer-review di dalam departemen untuk memastikan kontrol kualitas. Solusi ini menunjukkan bagaimana hasil akademis dapat dikelola secara efektif bahkan ketika kegiatan lapangan menuntut waktu dan perhatian yang signifikan.

Tantangan-tantangan ini dan solusi yang sesuai menyoroti pentingnya manajemen adaptif dalam proyek-proyek pengabdian kepada masyarakat. Dengan mengakui keterbatasan, memanfaatkan sumber daya tambahan, dan menciptakan kemitraan yang berkelanjutan, tim proyek dapat mengatasi hambatan yang signifikan sambil mempertahankan kemajuan menuju tujuan utama. Solusi yang diterapkan tidak hanya mengatasi tantangan langsung, tetapi juga berkontribusi dalam memperkuat keberlanjutan jangka panjang dan dampak intervensi.

Theoretical and Practical Implications

Proyek pengabdian masyarakat ini menawarkan beberapa implikasi teoritis dan praktis yang signifikan untuk praktik pembangunan pedesaan, kemitraan universitas-masyarakat, dan pengembangan pariwisata berkelanjutan.

Dari perspektif teoritis, proyek ini memberikan dukungan empiris untuk kerangka kerja pengembangan pariwisata berbasis masyarakat sekaligus memperluas pemahaman kita tentang bagaimana pendekatan ini dapat diterapkan secara efektif dalam konteks pedesaan di Indonesia. Pengalaman di Desa Girikerto menunjukkan bahwa inisiatif pariwisata masyarakat yang sukses membutuhkan lebih dari sekadar pembangunan infrastruktur fisik; mereka membutuhkan investasi paralel dalam pengembangan sumber daya manusia, penciptaan kehadiran digital, dan pembentukan hubungan pasar. Temuan ini sejalan dengan konseptualisasi Tosun (2006) tentang pariwisata komunitas sebagai proses multidimensi yang membutuhkan integrasi pengembangan modal fisik, manusia, dan sosial.

Hasil proyek ini juga berkontribusi pada pemahaman teoritis tentang ekosistem kewirausahaan pedesaan. Pengalaman dengan UMKM sabun susu kambing menggambarkan bagaimana sertifikasi produk tidak hanya mewakili rintangan peraturan tetapi juga merupakan elemen penting dalam rantai nilai yang memungkinkan usaha pedesaan mengakses pasar yang lebih luas dan menetapkan harga premium. Hal ini mendukung pernyataan Tambunan (2019) bahwa kepatuhan terhadap peraturan dan standarisasi kualitas semakin menjadi syarat utama untuk pertumbuhan UMKM, bukan hanya sebagai tambahan yang bersifat opsional. Tantangan yang dihadapi dalam mengejar sertifikasi BPOM menyoroti perlunya teori kewirausahaan pedesaan untuk secara lebih eksplisit mengatasi kesenjangan sumber daya dan pengetahuan yang menghalangi usaha kecil untuk mengakses sistem sertifikasi formal.

Pendekatan proyek terhadap pengembangan platform digital memberikan wawasan tentang transformasi digital usaha pariwisata pedesaan. Penciptaan kehadiran online yang terintegrasi untuk bumi perkemahan menunjukkan bahwa transformasi digital yang efektif tidak hanya membutuhkan infrastruktur teknis (situs web, akun media sosial) tetapi juga adaptasi organisasi dan pengembangan keterampilan baru. Temuan ini memperluas literatur yang sudah ada tentang adopsi digital di usaha pedesaan dengan menyoroti pentingnya dukungan teknis dan pengembangan kapasitas yang berkelanjutan, terutama dalam konteks di mana tingkat literasi digital masih rendah. Model yang dikembangkan-mengintegrasikan dukungan digital yang berkelanjutan melalui program pembelajaran layanan universitas-menawarkan kerangka kerja teoretis yang potensial untuk transformasi digital yang berkelanjutan di usaha pedesaan yang kekurangan sumber daya untuk dukungan teknis komersial.

Dari sudut pandang praktis, proyek ini menawarkan beberapa wawasan yang dapat ditindaklanjuti untuk praktisi pengembangan masyarakat, program layanan masyarakat berbasis universitas, dan usaha pedesaan itu sendiri.

Pertama, proyek ini menunjukkan keefektifan pendekatan bertahap dan adaptif terhadap target pembangunan ekonomi. Kesenjangan awal antara aspirasi ekonomi (meningkatkan pendapatan dari Rp30 juta menjadi Rp70 juta) dan apa yang secara realistis dapat dicapai dalam jangka waktu proyek menyoroti pentingnya menetapkan tonggak pencapaian sementara dan menyesuaikan ekspektasi berdasarkan realitas pasar. Praktisi pembangunan disarankan untuk mengadopsi pendekatan serupa, terutama ketika bekerja dengan usaha masyarakat yang memiliki data pasar dan pengalaman terbatas dengan inisiatif perluasan.

Kedua, proyek ini menggambarkan sebuah model praktis untuk kemitraan universitas dan masyarakat yang berkelanjutan yang melampaui periode pendanaan formal. Dengan mengintegrasikan kebutuhan dukungan yang berkelanjutan, terutama untuk aspek teknis seperti pemeliharaan situs web, ke dalam program universitas yang terstruktur seperti Kuliah Kerja Nyata (KKN), proyek ini menciptakan mekanisme dukungan berkelanjutan yang bermanfaat bagi mitra masyarakat dan misi pendidikan universitas. Pendekatan ini merupakan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan intervensi berbasis proyek tradisional yang sering berakhir secara tiba-tiba ketika periode pendanaan berakhir.

Ketiga, pengalaman dengan sertifikasi BPOM memberikan panduan praktis bagi UMKM serupa yang ingin mendapatkan sertifikasi produk. Tantangan yang dihadapi dan solusi yang dikembangkan-terutama kemitraan dengan perusahaan besar yang sudah mapan untuk mengakses layanan laboratorium dan mobilisasi sumber pendanaan tambahan dari pemerintah-

menawarkan pendekatan yang dapat ditiru yang dapat diadopsi oleh usaha pedesaan lainnya. Standar dokumentasi dan proses yang dikembangkan selama proyek dapat berfungsi sebagai template untuk usaha serupa lainnya, yang berpotensi mengurangi kurva pembelajaran dan persyaratan sumber daya untuk sertifikasi.

Keempat, proses pengembangan paket outbound menunjukkan metodologi praktis untuk pengembangan produk wisata pedesaan yang menyeimbangkan daya tarik pasar dengan keterbatasan sumber daya lokal. Lima paket standar yang dibuat selama proyek ini menunjukkan bagaimana penawaran yang berbeda dapat dikembangkan dari sumber daya satu lokasi, memungkinkan segmentasi pasar dan berpotensi memperlancar fluktuasi permintaan musiman. Dokumentasi rinci dari paket-paket ini, termasuk naskah fasilitator dan kebutuhan sumber daya, memberikan model yang dapat diadaptasi oleh inisiatif pariwisata pedesaan lainnya sesuai dengan konteks mereka.

Terakhir, proyek ini menawarkan wawasan praktis untuk mengintegrasikan penyelarasan SDG ke dalam inisiatif pengembangan masyarakat tanpa mengorbankan tujuan ekonomi. Pertimbangan yang disengaja akan kelestarian lingkungan dalam pembangunan infrastruktur, promosi produksi produk alami dengan mengurangi penggunaan bahan kimia, dan penciptaan peluang kerja yang layak, semuanya menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip SDG dapat dioperasionalkan di tingkat masyarakat. Pendekatan terpadu ini menawarkan model bagi para praktisi pembangunan yang ingin menyeimbangkan kebutuhan ekonomi jangka pendek dengan pertimbangan keberlanjutan jangka panjang.

Implikasi teoritis dan praktis ini secara kolektif menyoroti nilai dari proyek-proyek pengabdian masyarakat yang dipimpin oleh universitas yang menggabungkan ketelitian akademis dengan intervensi praktis. Dengan mendokumentasikan keberhasilan dan tantangan, proyek ini berkontribusi pada pengetahuan yang terus berkembang tentang pendekatan yang efektif untuk pembangunan ekonomi pedesaan dalam konteks Indonesia, terutama melalui pengembangan pariwisata dan dukungan UMKM.

SIMPULAN

Proyek pengabdian masyarakat di Desa Girikerto merupakan pendekatan komprehensif untuk memperkuat kemandirian ekonomi pedesaan melalui pengembangan pariwisata dan dukungan UMKM. Meskipun tidak semua target ekonomi tercapai selama periode proyek, fondasi untuk pertumbuhan berkelanjutan telah dibangun melalui pengembangan infrastruktur, platform pemasaran digital, dan kemajuan menuju sertifikasi produk.

Keselarasan proyek dengan berbagai SDG menunjukkan bagaimana intervensi yang ditargetkan dapat berkontribusi pada tujuan pembangunan yang lebih luas. Tantangan yang dihadapi, terutama terkait pencapaian target ekonomi dan keberlanjutan platform digital, menyoroti perlunya keterlibatan jangka panjang dan integrasi kegiatan pengabdian masyarakat dengan program akademis yang sedang berlangsung.

Penelitian dan intervensi di masa depan harus berfokus pada pengukuran dampak ekonomi jangka panjang dari intervensi ini, menyempurnakan model untuk direplikasi di daerah pedesaan lainnya, dan mengembangkan mekanisme berkelanjutan untuk dukungan teknis yang tidak menciptakan ketergantungan pada bantuan eksternal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Proyek pengabdian masyarakat ini didanai oleh Program PkM Internal Universitas Ahmad Dahlan tahun akademik 2024/2025. Penulis mengucapkan terima kasih kepada pengelola Bumi Perkemahan Lembah Merapi, pemilik UMKM sabun susu kambing, dan Yayasan Lembah Merapi atas kerjasama dan dukungannya selama pelaksanaan kegiatan.

DAFTAR REFERENSI

- Blackstock, K. (2005). A critical look at community based tourism. *Community Development Journal*, 40(1), 39-49.
- Bringle, R. G., & Hatcher, J. A. (2002). Campus–community partnerships: The terms of engagement. *Journal of Social Issues*, 58(3), 503-516.
- Brooker, E., & Joppe, M. (2013). Trends in camping and outdoor hospitality—An international review. *Journal of Outdoor Recreation and Tourism*, 3, 1-6.
- Irjayanti, M., & Azis, A. M. (2012). Barrier factors and potential solutions for Indonesian SMEs. *Procedia Economics and Finance*, 4, 3-12.
- Munir, M., Marka, M. M., & Rahmawati, J. D. (2020). Implementasi pengabdian kepada masyarakat berbasis program studi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 76-92.
- Purwantini, A. H., & Anisa, F. (2018). Analisis pemanfaatan sosial media terhadap perkembangan UMKM. *Jurnal Ecodemica*, 2(1), 124-134.
- Tambunan, T. (2019). Recent evidence of the development of micro, small and medium enterprises in Indonesia. *Journal of Global Entrepreneurship Research*, 9(1), 1-15.
- Tosun, C. (2006). Expected nature of community participation in tourism development. *Tourism Management*, 27(3), 493-504.